

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara kepulauan dengan tingkat kemajemukan yang tinggi. Kemajemukan bangsa Indonesia terlihat dengan adanya tanda perbedaan baik horizontal maupun vertical. Adanya etnis, budaya, bahasa dan adat istiadat merupakan gambaran perbedaan horizontal, sedangkan perbedaan vertical terlihat dengan adanya perbedaan lapisan atas bawah masyarakat yang sangat tajam. Kondisi seperti ini sudah berlangsung sejak lama, sejak masa kerajaan, penjajahan, pra kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Hal tersebut terjadi sebagai dampak dari letak geografis Indonesia yang terletak diantara lintas pertemuan dua benua dengan ribuan jumlah pulau.

Belakangan ini, gejala intoleransi yang bernuansa agama di Indonesia mulai menggrogoti kebhinekaan. Sehingga menimbulkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan. Hal ini juga tentu menjadi bahan renungan dan perhatian bersama. Sebab apabila sikap intoleran atas nama agama ini dibiarkan tumbuh subur, maka hal ini akan mengancam kerukunan umat beragama.

Tumbuh suburnya gejala intoleransi yang bernuansa agama tidak akan lepas dari factor-faktor yang melatar belakanginya, salah satu faktor yang tidak kalah berpengaruh dalam mendorong terjadinya

sikap itoleransi atas nama agama di Indonesia adalah pendidikan. Pendidikan inilah yang membentuk karakter dan mampu mendorong seseorang melakukan segala tindakan, sehingga lembaga apapun jenisnya memiliki tugas besar untuk menghadapi persoalan ini. Terlebih lembaga pendidikan keagamaan.

Dalam konteks keindonesiaan, diskursus intoleransi agama islam dikaitkan dengan lembaga pendidikan tradisional, yaitu pesantren. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan yang mendapatkan perhatian khusus di Indonesia, lebih-lebih setelah terjadinya beberapa tindakan radikal yang mengatas namakan agama. Sebenarnya hal ini menjadi tidak pas jika dikaitkan dengan sejarah lahirnya pondok pesantren yang justru bertujuan untuk melahirkan alim ulama yang berpengetahuan luas dalam agama (*tafaqquh fiddin*). Hal ini karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan hukum-hukum islam saja, akan tetapi memiliki andil yang besar dalam mendidik karakter manusia dalam berperilaku dan bersikap kepada manusia bahkan dengan alam sekalipun.

Dalam ajaran Islam, perbedaan adalah kehendak Allah SWT. Perbedaan berguna agar kita saling mengenal satu sama lain, dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Kehendak Islam terhadap kultur dan kebudayaan adalah komprehensif.^{1)}

¹⁾ Ismail Rajial F., *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pusaka Perpustakaan ITB, 1989), hal 81.

Sejak awal kemunculannya, pesantren merupakan institusi yang moderat dan akomodatif, juga memiliki cara pandang dan corak pemikiran tersendiri tentang radikalisme. Pesantren yang berbasis pendidikan keislaman yang khas Indonesia telah mengajarkan kearifan lokal dan menyebarkan budaya damai. Konsep *tawassut*, *tasamuh* dan *tawazun l'idal* yang telah diajarkan oleh para kiyai di dunia pesantren menjadi bukti nyata, bahwa pesantren merupakan institusi yang menyamakan nilai-nilai perdamaian dan anti terhadap radikalisme.

Terciptanya perdamaian dan toleransi antar umat beragama menuntut andil dari semua pihak, terutama tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama. Begitupun dilingkungan pesantren, figur kiyai menjadi sangat berpengaruh terhadap peserta didiknya (santri), dimana kiyai dijadikan sebagai teladan dalam segala hal, mulai dari perilaku, pernyataan dan himbauan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, figure kiyai sangat berpengaruh signifikan dalam mendidik dan mensosialisasikan pentingnya toleransi beragama dan menanamkan pemahaman yang inklusif sehingga tercerminlah wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Pendidikan pesantren bukan hanya berperan dalam bidang keagamaan dan dakwah, melainkan juga bidang revolusi moral, dan perubahan sosial bagi kemaslahatan umat. Tidak heran jika pesantren sebagai lembaga multikultural dan multifungsi yang berperan aktif

dalam pengembangan kemasyarakatan dan keagamaan sehingga eksistensinya melekat dalam struktur dan dinamika persoalan yang berkembang dilingkungan masyarakat sekitar. Secara perlahan, pesantren akan menghadapi suatu benturan tajam antara progresivitas ilmu pengetahuan dan nilai-nilai tradisi pesantren yang tertanam dalam sikap dan perilaku kehidupan sosial sehari-hari. Itulah alasan yang menuntut pesantren untuk siap menghadapi geliat modernitas. Tentunya, geliat modernitas pada gilirannya nanti akan masuk secara leluasa ke lingkungan pesantren sehingga model pendidikan pesantren harus mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan kebutuhan seluruh umat.²⁾

Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan asli nusantara memiliki peranan penting dalam menyemaikan budaya damai. Dengan menampilkan ajaran inklusif dan akhlakul kharimah, pesantren mampu memberikan kontribusi nyata bagi penyebaran dan pengembangan Islam di Nusantara hingga era kekiniaan. Pada konteks inilah pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mampu membentuk kultur masyarakat yang toleran, saling menghargai, dengan tetap berpegang pada ajaran Islam.

Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu merupakan salah satu pondok pesantren bersejarah di Indonesia. Dari awal keberadaannya

²⁾ *Ibid.*, hal 15

sampai sekarang Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu masih tetap berpengaruh dalam menanggulangi isu-isu gejala intoleran yang ada pada masyarakat, terlebih kepada santri. Jadi dengan adanya budaya toleransi yang telah berjalan di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu, santri akan mengikuti arus budaya tersebut . Akan tetapi penanaman nilai-nilai toleransi itu akan terus diajarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul: Peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi kepada Santri.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perluasan dan salah tafsir terhadap judul penelitian tersebut, peneliti memberi batasan pada masalah toleransi yaitu toleransi yang peneliti maksud adalah toleransi antar santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah ini dimaksudkan agar peneliti tidak melebur pembahasannya, sehingga mudah untuk mengetahui hasilnya, dari latar belakang yang telah dipapakan di atas ada beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santri?
2. Apa hambatan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santri?

D. Penegasan Istilah

1. Peran

Peran yang dimaksud peneliti adalah peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalanagu dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi kepada Santri.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Pondok Pesantren yang dimaksud peneliti adalah Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu.

3. Nilai Nilai

Nilai-nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif. Nilai-niali yang dmaksud peneliti adalah niali-nilai toleransi.

4. Toleransi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi yaitu sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian atau pedoman hidup seseorang.³⁾

E. Tujuan

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran Pondok Pesantren Al-Kahfi Somalangu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santri.
2. Mengetahui hambatan pondok pesantren Al-Kahfi Somalangu dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada santri.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan toleransi.

³⁾ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat Bahasa Edisi keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1477.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan sekarang dan yang akan datang.
- b. Hasil penelitian ini sebagai informasi bahwa pondok pesantren merupakan salah satu kelompok *civil sociality* yang mengembangkan budaya damai dan toleran.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya toleransi untuk menjaga kerukunan.